

BAB V

PEMBAHASAN

A. Kegiatan praktik keagamaan dalam pembentukan karakter siswa kelas V di SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulunggaung.

Berdasarkan data yang telah didapat dari SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulunggaung mengenai kegiatan praktik keagamaan dalam pembentukan karakter siswa kelas V di SDI Miftahul Huda ini adalah sebagai berikut :

1. Guru membiasakan budaya religius terhadap siswa, yaitu membudayakan bersalaman setiap pagi dengan bapak ibu guru di depan gerbang masuk dan juga bersalaman dengan bapak ibu guru setiap pulang sekolah di kelas masing-masing.
2. Kegiatan keagamaan untuk pembentukan karakter siswa di SDI Miftahul Huda sudah terlaksana dengan baik, yaitu kegiatan Peringatan hari besar islam (PHBI) maupun kegiatan harian seperti solat dhuha berjamaah dan solat dhuhur berjamaah, solat jumat bagi laki-laki di Masjid dekat sekolah, tadarus Al-Qur'an setiap pagi, serta doa SP setiap pagi (doa-doa dan surat pendek).

Menurut T. Ramli , pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak.

Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia, masyarakat, dan warga negara yang baik.¹

Melalui temuan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pembentukan karakter siswa dapat dilakukan dengan kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan merupakan penunjang dan sarana guru dalam membangun karakter siswa. Dalam hal ini kegiatan tersebut dapat membantu guru untuk lebih memperkenalkan agama secara riil dan menyeluruh terhadap siswa. Sumber pembangunan karakter siswa tidak hanya didapatkan dari guru saja akan tetapi kegiatan-kegiatan diluar pembelajaran juga mampu membangun karakter baik siswa.

Menurut penuturan Ibu Emy selaku wali kelas VA menjelaskan terkait kegiatan sehari-hari di SDI Miftahul Huda yakni mengaji di kantor pada pukul 06.45 menurut jadwal, kemudian jam 08.00 kegiatan doa dan surat-surat pendek. Dan pada pukul 09.30 solat duha berjamaah kemudian pukul 12.00 solat duhur berjamaah di mushola sekolah.

Kemudian bapak Ruswandi selaku guru PAI serta guru yang menghendel kegiatan keagamaan menjelaskan bahwa kegiatan keagamaan yang terdapat di SDI Miftahul Huda ini cukup banyak diantaranya ada kegiatan PHBI (peringatan hari besar islam) serta kegiatan wajib keseharian siswa. Kegiatan PHBI diantaranya : halal bi halal dibulan syawal, hari raya Qurban dengan menyembelih 2 kambing, doa awal tahun

¹ Endah Sulstiyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta : PT Citra Aji Parama, 2012) hal 23

akhir tahun, memperingati 1 Muharram yakni santunan anak yatim, Maulid Nabi, Isro' mi'roj, kegiatan pondok Ramadhan dibulan Ramadhan, serta membayar zakat fitrah.

Jadi peneliti ulas kembali kegiatan tersebut antara lain setiap pagi siswa diajarkan do'a do'a, hafalan surat-surat pendek, hafalan surat Yasin dan surat Waqi'ah, tadarus Al-Qur'an, pada pukul 09.00 siswa diwajibkan solat duha berjamaah di mushola sekolah, dan pada pukul 12.30 siswa diajarkan mengerjakan solat dhuhur berjamaah di mushola masjid. Selanjutnya ada agenda kegiatan tahunan yakni peringatan hari besar Islam atau PHBI yang setiap tahun mengadakan kegiatan seperti Isro' mi'roj Nabi Muhammad Saw, kegiatan santunan anak yatim serta doa bersama pada 1 Muharram, pondok Ramadhan, membayar zakat, memperingati hari Raya Qurban dan juga ziarah wali jati untuk bagi siswa kelas. Dari kegiatan keagamaan tersebut diharapkan dapat membangun karakter siswa yang sesuai dengan karakter *Profektif* Nabi Muhammad Saw.

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti memberikan langkah-langkah untuk pembentukan karakter muslim di lingkungan lembaga pendidikan yaitu :

Adapun langkah-langkah untuk menanamkan sifat religius pada anak di sekolah yakni yang pertama, pembiasaan kebudayaan religius pada kegiatan sehari-hari belajar siswa. Kegiatan rutin ini terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan sehingga tidak memerlukan waktu

khusus. Dalam hal ini, tidak hanya menjadi tugas guru agama saja, tetapi untuk keseluruhan pendidik.

Kedua, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan sebagai sumber tempat penyaluran pendidikan agama. Lembaga pendidikan mampu menanamkan sosialisasi dan nilai yang dapat menciptakan generasi-generasi yang berkualitas dan berkarakter kuat. Suasana lingkungan yang ideal dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlakul karimah, perilaku jujur, disiplin, dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya. Yakni sopan terhadap guru dan orang yang lebih tua, jujur dalam segala hal, saling menyayangi dan peduli terhadap teman, disiplin dan bertanggung jawab.

Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Namun dapat pula dilakukan diluar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan secara spontan ini menjadikan peserta didik langsung mengetahui dan menyadari kesalahan yang dilakukannya dan langsung pula mampu memperbaikinya.

Keempat, menciptakan situasi atau keadaan religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan

yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Keadaan atau situasi keagamaan di sekolah antara lain, pengadaan peralatan peribadatan, seperti mushola, alat-alat solat seperti, sarung, peci, mukena, sajadah, al-Quran.

Kelima, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam ketrampilan dan seni, seperti membaca Al-Quran, adzan, sari tilawah. Selain itu untuk mendorong peserta didik untuk membaca, menulis, dan mempelajari isi kandungan Al-Quran. Dalam membahas suatu materi pelajaran agar lebih jelas hendaknya selalu diperkuat dengan nas-nas Al-Quran dan Hadis Rasulullah Saw.

Keenam, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama islam.

Ketujuh, diselenggarakan aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik, seni tari, seni kriya. Seni adalah sesuatu yang berarti dan relevan dalam kehidupan. Seni menentukan kepekaan peserta didik dalam memberikan ekspresi dan tanggapan dalam kehidupan. Seni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui atau menilai kemampuan akademis, social, emosional, social, budaya. Moral dan kemampuan untuk mengembangkan spiritual.²

² Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta : Ar-Ruz Media, 2012), hal 125

Hal tersebut juga sama dengan yang dikemukakan oleh Ahmad Tafsir, bahwa strategi yang dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan dalam rangka internalisasi karakter, diantaranya melalui : (1) memberikan contoh atau teladan, (2) membiasakan hal-hala yang baik, (3) menegakkan disiplin, (4) memberikan motivasi dan dorongan, (5) memberikan hadiah terutama psikologis, (6) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan), (7) penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.³

Langkah konkret untuk mewujudkan budaya religius di lembaga pendidikan, meminjam teori Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan, meniscayakan upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.⁴

Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai karakter yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu : *pertama*, sosialisasi nilai-nilai karakter yang telah disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di lembaga pendidikan. *Kedua*, penetapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di lembaga pendidikan yang mewujudkan nilai-nilai karakter yang telah disepakati tersebut. *Ketiga*,

³ Ahmad Tafsir, *Metodolog Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal.112.

⁴ Koentjoroningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta : Gramedia, 1989), hal 74

pemberian penghargaan terhadap prestasi warga lembaga pendidikan, seperti guru, tenaga kependidikan, dan anak didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai karakter yang disepakati. Penghargaan tidak selalu berarti materi (ekonomik), melainkan juga dalam arti sosial, cultural, psikologis ataupun lainnya.⁵

B. Manfaat penguatan praktik keagamaan dalam pembentukan karakter siswa kelas V di SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung

Berdasarkan temuan penelitian yang peneliti dapatkan dari manfaat penguatan praktik keagamaan dalam pembentukan karakter siswa kelas V di SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung yaitu :

1. Terbentuknya karakter anak yang agamis dan sifat yang religius
2. Menjadi sebuah kebiasaan yang baik pada diri anak, yakni sopan terhadap guru dan orang yang lebih tua, ramah, jujur, disiplin, serta bertanggung jawab.
3. Menjadikan anak lebih mengerti dan mampu melaksanakan ibadah wajib dan ibadah sunnah.

⁵ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam : Dari Paradima Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2009), hal.326.

Menurut peneliti, pembiasaan pembentukan karakter tersebut telah sesuai dengan pendidikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran yang telah dirilis oleh Kemdikbud, diantaranya yaitu⁶ :

- 1) Religius
- 2) Jujur
- 3) Toleransi
- 4) Disiplin
- 5) Kerja keras
- 6) Kreatif
- 7) Mandiri
- 8) Demokratis
- 9) Rasa ingin tahu
- 10) Semangat kebangsaan
- 11) Cinta tanah air
- 12) Menghargai prestasi
- 13) Bersahabat/komunikatif
- 14) Cintai damai
- 15) Gemar membaca
- 16) Peduli lingkungan
- 17) Peduli social
- 18) Tanggung jawab

Bapak Ruswandi menjelaskan terkait dengan manfaat diadakannya kegiatan keagamaan, yakni :

Kalau manfaat utamanya jika dikaitkan dengan pembentukan karakter itu sangat ada mbak, yakni membentuk pribadi anak islami serta mengamalkan ajaran-ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadikan pribadi anak itu lebih bertakwa dan agamis, disitu sudah jelas bahwa kegiatan-kegiatan ini menjadikan pribadi atau karakter anak itu terbentuk yakni agamis, jujur dan bertanggungjawab serta kegiatan ini adalah salah satu perwujudan dari visi misi sekolah kami yakni membentuk santri berkarakter islami”⁷.

⁶ Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012) hal 116

⁷ Wawancara dengan bapak Ruswandi selaku guru mata pelajaran PAI, Tanggal 21 November 2017, Jam 10.04 WIB

Kemudian salah satu guru yakni Ibu Emy Yuniati juga menuturkan pada saat saya observasi, bahwa anak-anak itu walaupun ada beberapa yang bandel tetapi mereka tidak pernah berbohong, jika ada salah seorang temannya yang berkata buruk atau menjahili teman lainnya, semua teman-teman yang lain pasti melaporakan pada bapak atau ibu guru. Dan anak itu mau mengakui kesalahannya dan mau minta maaf jika memang bersalah.

Kemudian hal lain yang saya temukan saat observasi yakni, ketertiban serta kedisiplinan siswa sudah cukup baik. Saat bel berbunyi tanda untuk melaksanakan solat duha berjamaah ataupun solat duhur berjamaah semua siswa bergegas bersiap-siap, untuk siswa laki-laki segera berganti celananya dengan sarung, untuk siswa perempuan mengambil mukena, dan bergegas untuk mengantri wudhu dan solat berjamaah, kegiatan ini dilakukan siswa dengan tertib tanpa harus disuruh oleh gurunya. Guru yang bertugas piket hanya mengawasi kegiatan tersebut. Kegiatan tersebut membentuk karakter tanggungjawab pada anak karena menurut hasil observasi peneliti, anak-anak sudah bertanggung jawab melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik dan tertib.⁸

Hasil temuan penelitian yang didapatkan peneliti dari kegiatan keagamaan tersebut menjadikan sebuah kebiasaan yang baik pada diri anak, yakni terbentuknya anak yang agamis dan religius, sopan terhadap guru dan orang yang lebih tua, ramah, jujur, disiplin, serta bertanggung jawab.

⁸ Hasil observasi pada hari rabu tanggal 10 Januari 2018

1. Religius : sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Ramah : bersahaja, baik hati, manis tutur kata dan sikapnya, suka bergaul dan menyenangkan kepada setiap orang.
3. Sopan : tindak tanduk perilaku yang ditunjukkan kepada orang lain dengan bijak dan lembut.
4. Jujur : perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
5. Disiplin : tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan, sikap disiplin ini membentuk karakter agar siswa menghargai waktu dan juga menghargai dirinya sendiri.
6. Tanggung Jawab : sikap dan perilaku seseorang untuk meaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan YME.⁹

Nilai-nilai religiulitas pendidikan karakter yang menjadi kunci keberhasilan dan mencetak generasi bangsa yang berkarakter baik adalah sifat utama Rasulullah Saw, antara laian :¹⁰

⁹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 41

¹⁰ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Power Sebuah Inter Inner Joueney Melalui Al Ihsan*. (Jakarta : Arga, 2003), hal.55

1. Fathonah bermakna cerdas, juga cerdik memiliki jiwa yang berpandangan luas, memiliki rasa simpati melihat keadaan sekitarnya.
2. Amanah bermakna dapat dipercaya, dapat mempertanggungjawabkan apa yang dibebankan padanya. Menjalankan tugas-tugasnya secara professional dan sepenuh hati.
3. Shidiq bermakna jujur, baik dalam perkataan, sifat, Maupin perbuatan.
4. Tabligh bermakna menyampaikan perintah atau amanah yang dipercayakan kepadanya.

C. Hambatan serta solusi penguatan praktik keagamaan dalam pembentukan karakter siswa kelas V di SDI Miftahul Huda Plosokandang.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan, dapat ditemukan sebagai berikut :

1. Ada beberapa siswa yang kemampuannya masih jauh tertinggal dari teman-temannya yang lain. Solusinya pihak sekolah tetap mengutamakan pendidikan peserta didik, para pendidik semaksimal mungkin mengoptimalkan pendidikan dan perkembangan anak dengan baik, pihak sekolah terutama guru tetap memberikan pendidikan serta bimbingan secara intensif.
2. Kurangnya motivasi intrinsi, sehingga pendidik disini berusaha selalu membangunkan motivasi intrinsik pada siswa agar selalu bersemangat dalam menjalani semua kegiatan keagamaan dengan baik.

3. Metode mengaji yang berbeda serta waktu mengaji yang terbatas, solusinya yakni metode mengaji tetap disamakan dengan kebijakan sekolah tetap dibimbing sampai mereka bisa, sedangkan waktu mengaji terutama untuk hafalan diperbolehkan setiap waktu untuk hafalan dan boleh kepada siapa saja.

Menurut identifikasi Mulyana, paling tidak ada empat hambatan utama pembelajaran nilai di sekolah, yaitu (1) masih kukuhnya pengaruh paham behaviorisme dalam sistem pendidikan Indonesia sehingga keberhasilan belajar hanya diukur dari atribut-atribut luar dalam bentuk perubahan tingkah laku, (2) kapasitas pendidik dalam mengangkut struktur dasar bahan ajar masih relative rendah, (3) tuntutan zaman yang semakin pragmatis, (4) sikap yang kurang menguntungkan bagi pendidik.

Dari penjelasan tentang adanya faktor penghambat dan pendorong pembelajaran nilai di sekolah, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi karakter seseorang. Diantaranya yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah semua unsur kepribadian yang secara kontinyu mempengaruhi perilaku manusia, yang mempengaruhi insting biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari

luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik langsung maupun tidak langsung.¹¹

Berikut ini merupakan faktor yang dapat mempengaruhi karakter siswa, Diantaranya yaitu :

a. Faktor dari dalam dirinya :¹²

1. Insting
2. Kepercayaan
3. Keinginan
4. Hati nurani
5. Hawa nafsu

b. Faktor dari luar dirinya :

1. Lingkungan
2. Rumah tangga dan sekolah
3. Pergaulan teman dan sahabat
4. Penguasa atau pemimpin

Dari penjelasan diatas sesuai dengan hambatan yang dialami bapak Fahri selaku wali kelas VB yaitu tentang dukungan intrinsik dari kegiatan

¹¹ M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*. (Jakarta : Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006), hal. 16

¹² Djamika Rahmat, *Sistem Etika Islam*. (Surabaya : Pustaka Islami, 1987) hal.73

keagamaan tersebut. Memang sebaiknya kegiatan keagamaan tersebut harus didukung baik oleh orangtua, karena lingkungan utama seorang anak itu adalah di rumah sedang sekolah adalah rumah keduanya. Jadi pihak sekolah dan orangtua harus bersinergi dengan baik untuk pembentukan karakter siswa yang agamis dan akademis.

Peran lingkungan pendidikan sangat penting dalam pembentukan karakter siswa, bahkan sangat sentral, karena pada dasarnya karakter adalah kualitas pribadi siswa yang terbentuk melalui proses belajar, baik secara formal maupun nonformal, jadi pendidikan karakter dalam arti luas pada dasarnya adalah menyiapkan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan interaksi diantara faktor khas yang ada di dalam diri siswa dan lingkungannya memberikan kontribusi maksimal untuk menguatkan dan mengembangkan kebajikan yang ada dalam diri siswa. Hal ini senada dengan pernyataan Semiawan Conny yaitu :

Secara normatif pembentukan atau pengembangan karakter memerlukan kualitas lingkungan yang saling mempengaruhinya dalam pembentukan karakter seperti (1) lingkungan keluarga adalah lingkungan yang pertama yang menjadi tempat bagi seseorang sejak usia dini, dengan kata lain dalam lingkungan keluargalah seseorang dapat belajar tata nilai atau moral. Karena tata nilai yang diyakini seseorang akan tercermin dalam karakternya, dikeluargalah proses pendidikan karakter terbentuk. Pertama dan utama pendidikan keluarga ini akan menentukan seorang siswa dalam prosesnya menjadi orang yang lebih dewasa memiliki

komitmen terhadap nilai moral tertentu dan menentukan bagaimana melihat dunia sekitarnya, seperti memandang orang lain yang tidak sama dengan diri sendiri, berbeda status social, berbeda suku, berbeda agama, berbeda ras, berbeda latar belakang budayanya.

Dikeluarga seseorang dapat mengembangkan konsep awal mengenai keberhasilan dalam hidup, (2) media massa, dalam era kemajuan teknologi informasi dan telekomunikasi salah satu faktor yang berpengaruh sangat besar dalam pengembangan karakter siswa atau sebaliknya, merusak karakter siswa atau bangsa adalah media massa khususnya media elektronik, dengan pelaku utama televisi. (3) teman sepergaulan. Teman sepergaulan adalah salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa, (4) sekolah. Secara lebih spesifik tujuan pendidikan karakter di sekolah mencakup : (a) membantu para siswa untuk mengembangkan potensi kebijakan dalam sikap, baik dalam hati, baik dalam perkataan, dan baik dalam perbuatan, (b) membantu para siswa menyiapkan diri menjadi warga Negara yang baik, (c) dengan karakter yang kuat dan baik siswa diharapkan dapat mengembangkan kebijakan dan potensi dirinya secara penuh dan dapat membangun kehidupan yang baik, berguna, dan bermakna, (d) dengan karakter yang kuat dan baik para siswa diharapkan mampu menghadapi tantangan yang muncul dari makna derasnya arus globalisasi dan pada saat yang sama

mampu menjadikan sebagai peluang untuk berkembang dan berkontribusi bagi masyarakat dan kemanusiaan.¹³

Motivasi pola hidup berkarakter tidak hanya diberikan oleh pihak sekolah saja, melainkan juga dari orangtua, karena setelah sampai di rumah, disitulah siswa dibina oleh orangtua masing-masing dalam membentuk karakter.

Peran guru sebagai motivator dalam membangun karakter siswa dan memberikan bimbingan serta motivasi pada siswa yang masih tertinggal dengan temannya yang lain dapat dilakukan dengan guru menjadi contoh yang baik pada siswa (*uswatun khasanah*). Dalam hal ini perilaku dan segala tindakan yang dilakukan oleh guru mencerminkan kepribadian yang baik, agar dapat menjadi motivasi siswa untuk berperilaku baik pula. Fenomena ini didukung dengan teori M. Uzer Usman, beliau berpendapat : seorang guru yang baik harus memiliki kepribadian yang luhur mulia, dan bermoral, sehingga bisa menjadi tauladan yang baik bagi siswanya. Keteladanan yang baik diberikan oleh guru adalah pihak kedua setelah orangtua dan keluarga yang paling banyak bersama dan berinteraksi dengan siswa, sehingga sangat berpengaruh bagi perkembangan seorang siswa.¹⁴

¹³ Semiawan, Conny & Yufiarti, *Membangun Karakter di Sekolah Naskah Kajian Pendidikan Karakter*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2010) hal 44

¹⁴ M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal 5